

PETANI MILENIAL: REGENERASI PETANI DI SEKTOR PERTANIAN

Millennial Farmers: Regeneration of Farmers in the Agriculture Sector

Tri Noor Aziza^{1*}, Surito², Darmi³

¹*Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah,
Lembaga Administrasi Negara,*

Jalan H.M. Ardans Ringroad III Sempaja, Samarinda 75119, Kalimantan Timur, Indonesia

²*Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Penajam Paser Utara,*

Jalan Negara KM 21 Petung, Penajam Paser Utara 76144, Kalimantan Timur, Indonesia

³*Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Kutai Kartanegara,*

Jalan Wolter Monginsidi Komplek Kantor Bupati, Tenggarong, Kutai Kartanegara 75513,

Kalimantan Timur, Indonesia

**Korespondensi penulis. E-mail: azizapkdod@gmail.com*

Naskah diterima: 30 Juni 2021

Direvisi: 25 Agustus 2021

Disetujui terbit: 21 Desember 2021

ABSTRACT

During 2016–2020, there has been a decline in the number of workers in the agriculture sector. Negative perceptions make the agriculture sector no longer promising and are slowly being abandoned, especially by the younger generation. This study analyzed the problems and the efforts to attract and develop millennial farmers. This study is a qualitative study using a qualitative approach with descriptive analysis of the available secondary data. The results show that youth involvement is lower in the agriculture sector. Several factors, such as wage or income levels, unsupportive policies and lack of access to technology, self-development, and capital, cause it. Therefore, it is necessary to regenerate farmers through the development of millennial farmers by attracting the younger generation's interest in the agricultural profession, developing modern agriculture, supporting government policies, agricultural vocational education, and easy access to agriculture.

Keywords: *agriculture, farmer regeneration, human resource, the millennial generation*

ABSTRAK

Selama periode tahun 2016–2020, telah terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian. Persepsi negatif menjadikan sektor pertanian tidak lagi dipandang sebagai sektor yang menjanjikan dan perlahan ditinggalkan, terlebih oleh generasi muda. Studi ini menganalisis persoalan serta upaya yang diperlukan untuk menarik minat dan menumbuhkembangkan petani milenial. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap data sekunder yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan proporsi keterlibatan generasi muda lebih rendah di sektor pertanian. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti tingkat upah atau pendapatan, kebijakan yang kurang mendukung dan kurangnya akses terhadap teknologi, pengembangan diri, dan permodalan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya regenerasi petani dengan menarik minat generasi muda pada profesi pertanian, pengembangan pertanian modern, dukungan kebijakan pemerintah, pendidikan vokasi pertanian, dan kemudahan akses di bidang pertanian.

Kata kunci: *generasi milenial, pertanian, regenerasi petani, tenaga kerja*

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian di Indonesia memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam mencapai salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu penanganan kelaparan, mewujudkan ketahanan pangan, nutrisi yang baik, dan budi daya pertanian berkelanjutan (BPS 2020a). Sektor pertanian juga merupakan tiga besar penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) selama kurun waktu 2016–2019 yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional setelah sektor

industri pengolahan (20,06%) dan sektor perdagangan besar–eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (13,06%), sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,04% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Direktorat Neraca Produksi BPS 2020). Pada triwulan III-2020 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu menyalip sektor perdagangan besar–eceran, reparasi mobil-sepeda motor (12,83%) dengan nilai PDB sebesar 14,68 % (BPS 2020b).

Peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) per Agustus

tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.043.414 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, 203.972.460 orang merupakan penduduk usia kerja yang terbagi menjadi angkatan kerja 138.221.938 orang (67,77%) dan bukan angkatan kerja 65.750.522 orang (32,23%). Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor pertanian memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi, yaitu 38,22 juta atau 29,76% (BPS 2020).

Melihat demikian besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan potensi pengembangan pembangunan sektor pertanian di Indonesia saat ini dan pada masa depan, sangat dibutuhkan para petani muda potensial dengan latar belakang keilmuan dan penguasaan teknologi informasi hingga jejaring usaha agribisnis yang lebih luas, untuk mendukung pengelolaan sektor pertanian menjadi lebih maju dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Peran para petani muda potensial sebagai petani generasi milenial sangat dibutuhkan sebagai upaya regenerasi dari para petani generasi tua yang masih mendominasi sebagai pelaku kegiatan di sektor pertanian. Studi ini bertujuan untuk menganalisis persoalan yang terjadi serta upaya yang diperlukan untuk menarik minat dan menumbuhkembangkan petani milenial, sekaligus melakukan telaah terhadap perubahan struktur tenaga kerja sektor pertanian dan upaya regenerasi petani melalui peran petani milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

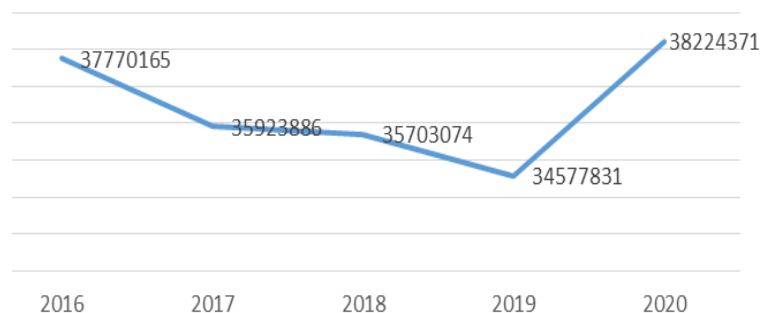
Kondisi Ketenagakerjaan Sektor Pertanian dan Pendekatan Konsep Petani Milenial

Berdasarkan Keadaan Angkatan Kerja hasil Sakernas, jumlah tenaga kerja sektor pertanian dari tahun 2016 hingga 2019 menunjukkan tren

yang terus mengalami penurunan. Hal ini menjadi perhatian banyak pihak, terutama Presiden Joko Widodo. Minimnya minat generasi muda untuk terjun pada sektor pertanian serta banyaknya lulusan pertanian yang justru tidak bekerja di sektor pertanian menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini tak lepas dari adanya stigma mengenai pertanian yang dianggap tidak menjanjikan pekerjaan dan upah yang layak. Pertanian juga dianggap sebagai pekerjaan remeh, penuh lumpur, tradisional, dicap orang desa, dan kurang terdidik. Pendapat lain menyatakan bahwa pertanian dianggap sebagai pekerjaan konvensional dan kurang bergengsi serta hasilnya tidak sebanding dengan sumber daya yang dikeluarkan (Sibuea 2018; Paktanidigital.com 2021; Nurcholish 2019).

Walaupun di tahun 2020 telah terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sekitar 10,5%, tetap harus ada upaya agar pertanian tidak semakin ditinggalkan. Dalam pembangunan pertanian segala aspek perlu diperhatikan, terutama aspek sumber daya manusia (SDM) untuk memaksimalkan aspek-aspek lain seperti sarana prasarana, modal, kebijakan peraturan perundangan dan inovasi.

Kenaikan jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang cukup tinggi (10,5%) pada tahun 2020, hal ini mengisyaratkan perlunya terus diupayakan pembangunan pertanian di segala aspek, utamanya aspek sumber daya manusia (SDM) untuk memaksimalkan aspek-aspek lain seperti sarana prasarana, modal, kebijakan peraturan perundangan dan inovasi. SDM yang memenuhi kriteria tersebut yang paling tepat adalah generasi muda khususnya generasi milenial. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah terhadap perubahan struktur tenaga kerja sektor pertanian dan upaya regenerasi petani melalui peran petani milenial.



Sumber: BPS (2016–2020).

Gambar 1. Tenaga kerja di Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2016–2020

Tabel 1. Rekapitulasi rentang kelahiran generasi milenial

Peneliti	Tahun kelahiran									
	1976	1978	1980	1981	1982	1985	1990	1995	1999	2000
Tapscott (1998)	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Martin&Tulgan (2002)		■	■	■	■	■	■	■	■	■
Zemke et al. (2000)			■	■	■	■	■	■	■	■
Bencsik, Csikos, Juhez (2016)				■	■	■	■	■	■	■
Oblinger (2005)					■	■	■	■	■	■
Lancaster&Stillman (2002)						■	■	■	■	■
Howe&Strauss (2000)							■	■	■	■
Ali&Purwandi (2017)								■	■	■

Sumber: Budiati et al. (2018).

Istilah generasi milenial pertama kali diperkenalkan oleh Howe dan Strauss pada bukunya berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (Howe and Strauss 2000) yaitu kelompok anak yang lahir sekitar tahun 1982 yang terhubung ke milenium baru tahun 2000. Generasi milenial memiliki nama lain yaitu generasi Y. Tabel 1 menyajikan pendapat berbagai pakar mengenai rentang kelahiran generasi milenial yaitu pada kisaran tahun 1976 sampai tahun 2000 (Budiati et al. 2018).

Adapun menurut Petanidigital.id (2020), generasi milenial merupakan kelompok demografi yang tidak memiliki kepastian batasan umur untuk menandainya. Karena pada dasarnya, karakteristik milenial berbeda-beda antar wilayah tergantung kondisi sosial, budaya serta ekonomi yang memengaruhinya. Namun umumnya dapat ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan perangkat komunikasi, media, juga teknologi digital yang intens.

Generasi milenial memiliki peranan yang cukup besar dalam menyusun struktur jumlah penduduk usia produktif di Indonesia. Struktur penduduk Indonesia menurut Survei Antar Sensus (Supas) 2015 terlihat adanya dominasi penduduk pada usia produktif. Hal ini ditandai oleh tingginya pertumbuhan penduduk usia muda yang jumlah antara laki-laki dan perempuannya yang cukup berimbang. Hal ini memungkinkan terciptanya bonus demografi yang menurut Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian PPN/Bappenas, terjadi pada rentang waktu antara 2020–2040. Diperkirakan ada sekitar 70% angkatan kerja yang berusia antara 15–64 tahun dan 30% penduduk tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Angka ini akan tercapai antara tahun 2028–2030 yang

diprediksi merupakan masa puncak bonus demografi (Bappenas 2017; Budiati et al. 2018).

Idealnya bonus demografi akan berdampak positif. Kondisi ini dapat terwujud jika penduduk usia produktifnya memiliki kapasitas yang sesuai dengan perkembangan jaman, baik dalam hal pendidikan keterampilan atau penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta jumlah pengangguran rendah. Hal ini merupakan kesempatan emas untuk membangun dan memajukan perekonomian. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan berinvestasi pada sumber daya manusia (SDM). Melimpahnya jumlah SDM usia produktif tentunya juga harus didukung oleh peningkatan kualitas baik dari sisi pendidikan dan keterampilan (Bappenas 2017; Budiati et al. 2018).

Petani milenial merupakan petani yang berada pada rentang usia antara 19–39 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok generasi milenial yang memiliki ciri khas jiwa adaptif terhadap teknologi digital sehingga tidak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi dan verifikasi teknologi. Karenanya petani milenial merupakan subjek penting peningkatan kualitas SDM pertanian (Petanidigital.id 2020).

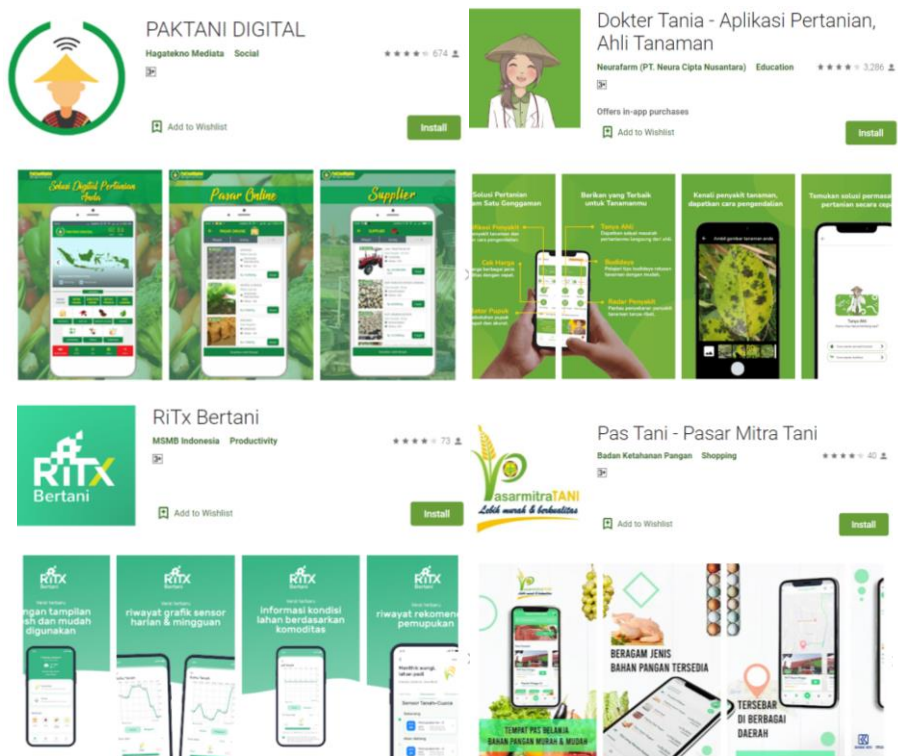
Dunia telah bertransformasi menjadi dunia global, penduduknya menjadi masyarakat informasi yang dapat terhubung secara virtual dan dapat mengakses informasi dimana pun. Teknologi informasi dan komunikasi tumbuh dengan pesat tak terbatas waktu dan tempat. Hal ini juga berlaku dalam bidang pertanian. Saat ini berbagai aplikasi digital pertanian untuk memudahkan pelaku pertanian sangat mudah ditemukan di berbagai media sebagai salah satu hasil teknologi yang berkembang. Penggunaannya yang mudah, menjadikan petani mulai banyak menggunakan berbagai aplikasi

pertanian. Nampaknya hal ini tidak hanya terjadi di perkotaan yang memiliki banyak kesempatan akses, namun fenomena tersebut juga dapat dijumpai di kawasan perdesaan yang memiliki akses yang baik (Prayoga 2017; Farih 2018).

Perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat informasi banyak melatarbelakangi kemunculan aplikasi digital pertanian. Apalagi saat ini aplikasi digital telah terintegrasi dengan *smartphone* sehingga dapat diakses dengan lebih mudah dan praktis dapat dibawa kemana-mana. Berbagai aplikasi seperti mulai dari usaha budi daya, prakiraan cuaca, pemberantasan hama penyakit, dan usaha tani/agribisnisnya semua sudah dalam satu genggaman pada *smartphone*. Contoh aplikasi yang tersedia di *play store* seperti: Dokter Tania (aplikasi budi daya pertanian), iGrow (aplikasi proyek pendanaan pertanian), RiTx Bertani (aplikasi yang memberikan rekomendasi kepada petani sesuai lokasi dan komoditas budi daya), MyAgri (aplikasi yang membantu budi daya tanaman sayuran dengan pengendalian hama terpadu), Sipindo (aplikasi sistem pertanian Indonesia), Pertanian Terpadu (aplikasi yang membantu petani dalam menganalisa usaha tani), TaniHub (aplikasi belanja produk segar pertanian), Eragano (aplikasi yang mengatur

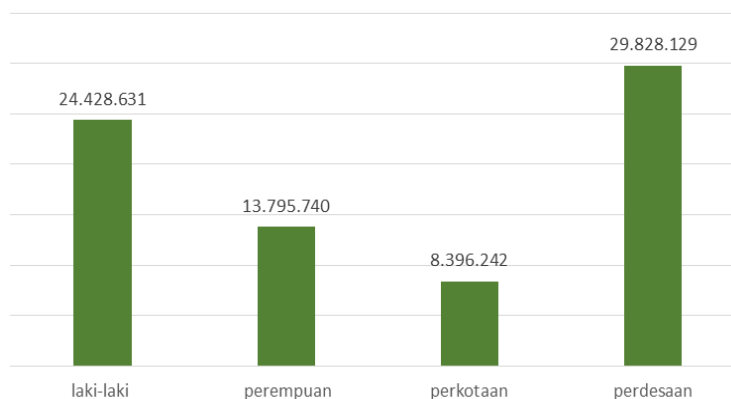
supply and demand petani). Paktani Digital (aplikasi yang mempertemukan petani, pembeli dan pemangku kepentingan), Pas Tani (aplikasi Toko Tani Indonesia yang merupakan salah satu usaha pemerintah memotong rantai pasok pangan) dan aplikasi pertanian digital lainnya.

Aplikasi digital pertanian memiliki banyak kemanfaatan. Penggunaan aplikasi tersebut dapat memutus rantai pendistribusian hasil pertanian yang panjang, menyediakan berbagai kebutuhan informasi pertanian dan sebagai forum konsultasi budi daya pertanian petani dengan para ahli, menyediakan investor sebagai akses permodalan. Dengan demikian, penyebarluasan informasi inovasi pertanian dapat membantu petani melakukan kegiatan pertanian secara terencana dan tepat waktu serta memudahkan petani dalam pengambilan keputusan. Persebaran informasi menjadi lebih merata, tidak terjerat pengepul dan lintah darat, turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, dan yang utama menarik minat kalangan muda. Pemegang aplikasi, pemerintah, dan juga pelaku pertanian harus bersinergi dan mengambil peranan masing-masing. Pemerintah berkewajiban menyiapkan infrastruktur, pemegang aplikasi melakukan kampanye atau sosialisasi secara masif untuk mengenalkan



Sumber: Google Play (2021).

Gambar 2. Beragam aplikasi digital pertanian pada *play store android*



Sumber: BPS (2020), diolah.

Gambar 3. Tenaga kerja di sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin dan domisili

beragam aplikasi digital, dan pelaku pertanian mengambil peran dalam pemanfaatan aplikasi untuk keperluan pertanian, sehingga potensi sektor pertanian dapat berkembang dan produktivitas pertanian meningkat.

Regenerasi Petani melalui Petani Millennial

Data BPS per Agustus 2020 menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian, berjumlah 38.224.371 orang atau 14,15% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270.043.414 Jiwa. Jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dari pekerja perempuan yaitu 24.428.631 pekerja laki-laki dan 13.795.740 pekerja perempuan. Pekerja sektor pertanian yang bekerja di perdesaan jumlahnya lebih besar dari perkotaan, yaitu 8.396.242 berada di perkotaan dan 29.828.129 berada di perdesaan. Hal ini karena luas areal pertanian khususnya untuk lahan persawahan lebih banyak di perdesaan (BPS 2020). Data ini senada dengan penelitian Subiakto dalam Santoso (2019), bahwa dalam budaya patrenalis, laki-laki

memiliki peran lebih dominan, baik sebagai kepala keluarga maupun pengambil keputusan.

Tenaga kerja di sektor pertanian jika dikelompokkan berdasarkan generasi menurut teori (Zemke et al. 2020) dan (Oblinger and Oblinger 2005) ada lima pengelompokan, yaitu generasi Z, generasi Y, generasi X, generasi *baby boomer* dan generasi veteran. Dari tabel di bawah ini terlihat generasi X yang kini berusia antara 40–55 tahun cukup mendominasi serapan tenaga kerja di sektor pertanian. Hal ini karena generasi X memang terlebih dulu berkecimpung di sektor ini dan belum memasuki masa tua. Pada masa yang akan datang, diperkirakan generasi milenial yang kini berusia 20–40 tahun akan menggantikan generasi pendahulunya karena secara demografi, mereka akan mendominasi angkatan kerja di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 2, generasi muda (generasi milenial dan generasi Z) yang terjun ke dunia pertanian selama kurun waktu lima tahun terakhir hanya berkisar 37,5%, sedangkan generasi tua (generasi X, *baby boomer*, dan

Tabel 2. Persentase tenaga kerja sektor pertanian Tahun 2016–2020

Generasi	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Generasi Z (15–19 th)	3.78	4.16	3.89	3.44	3.95	3.85
Generasi Milenial (Y) (20–40 th)	35.49	34.53	33.57	32.82	31.85	33.65
Generasi X (40–55 th)	43.53	43.69	43.70	44.04	43.03	43.60
Generasi <i>Baby Boomer</i> +veteran (56 th ke atas)	17.20	17.62	18.84	19.70	21.17	18.91

Sumber: BPS (2016-2020), diolah.

veteran) yang berjumlah 62,51% adalah tenaga kerja terampil pertanian. Bagi kaum muda, pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan konvensional dan tidak prestisius. Perbedaan pola pikir dan ketertarikan dalam dunia kerja inilah yang membedakan pengambilan keputusan dalam memilih jenis pekerjaan antargenerasi.

Berdasarkan data yang diolah dari Sakernas tahun 2020, jumlah tenaga kerja milenial di perdesaan (9.957.017 orang) juga lebih besar dari jumlah tenaga kerja milenial di perkotaan (577.527 orang) atau sekitar 94,52% ada di perdesaan. Salah satu penyebabnya adalah sektor formal yang belum berkembang baik di perdesaan, sedangkan sektor informal seperti usaha kecil di bidang pertanian mudah tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas penduduk perdesaan (Budiyati et al. 2018; BPS 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor pertanian lebih banyak didominasi tenaga kerja laki-laki dan lebih banyak yang berdomisili di perdesaan.

Lebih lanjut, jika dilihat dari kelompok generasi, sampai saat ini tenaga kerja yang mendominasi adalah yang berusia 40 sampai 55 tahun atau disebut generasi X. Jika ditambah dengan generasi *baby boomer* dan veteran jumlahnya mencapai 62,5%. Sementara tenaga kerja yang berasal dari kaum muda hanya sekitar 37,5%. Seiring pertambahan waktu, usia petani di atas 40 tahun juga tidak muda lagi dan berusia lanjut dan mengingat dalam kurun lima tahun terakhir tren partisipasi kaum milenial cenderung menurun. Hal ini berakibat pada degradasi tenaga kerja sektor pertanian.

Dari sisi pendapatan juga terdapat kesenjangan. Besaran upah yang diterima pekerja sektor pertanian dapat dikatakan lebih kecil dibandingkan tingkat upah pekerja sektor nonpertanian. Bahkan jika dibandingkan dengan buruh bangunan (tukang bukan mandor), upah petani terpaut sangat jauh. Sebagaimana siaran resmi statistik BPS (BPS 2020c) bahwa upah nominal harian buruh tani nasional pada Oktober 2020 sebesar Rp55.766,00 per hari ternyata lebih kecil dibanding upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) sebesar Rp90.771,00 per hari. Kesenjangan upah inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu pekerja berpindah ke sektor nonpertanian yang lebih menjanjikan, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah tenaga kerja pertanian mengalami penurunan dan menghambat proses regenerasi tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Sumaryanto et al. 2015) yang menyatakan sebagian besar generasi muda yang notabene adalah anak dari petani, ternyata tidak berkeinginan untuk melanjutkan pekerjaan dan usaha turun temurun orang tuanya. Lebih dari itu, banyak yang lebih memilih bekerja di sektor lain yang lebih menjanjikan. Sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang hasilnya tidak sepadan dengan tenaga (*effort*) yang telah dikeluarkan (Sibuea 2018), sehingga kaum milenial lebih tertarik bekerja di bidang usaha barang dan jasa (Budiyati et al. 2018).

Selain tingkat pendidikan, pola pikir, stigma, dan ketertarikan dalam dunia kerja juga menjadi faktor penyumbang beralihnya tenaga kerja ke sektor lain. Dari tabel di bawah ini diketahui bahwa sektor pertanian masih didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah–SMP), sedangkan yang menempuh

Tabel 3. Komposisi pendidikan pekerja sektor pertanian (satuan orang/jiwa) di Indonesia, 2020

No.	Pendidikan	Orang/jiwa
1	Tidak/belum pernah sekolah (orang/jiwa)	1.426.418
2	Tidak/belum tamat SD (orang/jiwa)	7.642.164
3	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan (orang/jiwa)	
	- Sekolah dasar	15.866.309
	- Sekolah menengah pertama	6.791.164
4	Sekolah menengah atas (orang/jiwa)	
	- Umum	4.188.303
	- Kejuruan	1.614.066
5	Diploma (orang/jiwa)	190.188
6	Universitas (orang/jiwa)	505.759
	Jumlah	38.224.371

Sumber: BPS (2020).

pendidikan tinggi memilih pekerjaan di luar sektor pertanian yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan inovasi pertanian karena memiliki karakteristik kurang adaptif terhadap inovasi teknologi.

Hal ini senada dengan temuan *The Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* yang ternyata generasi milenial cenderung memilih menjadi pengangguran daripada harus bekerja di sektor informal seperti pertanian. Apabila generasi milenial mau tak mau harus terjun di dunia usaha, maka usaha yang mereka pilih adalah usaha berbasis digital, seperti *e-commerce* ataupun (*startup*) di bidang teknologi (Deny 2017).

Adapun faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda menurut Susilowati (2016) yaitu profesi petani dianggap kurang prestisius, risiko pekerjaan tinggi, stabilitas dan kontinuitas pendapatan fluktuatif, minimnya kepemilikan lahan, rendahnya tingkat usaha tani, diversifikasi usaha dan perindustrian pertanian kurang, tidak ada kebijakan insentif untuk petani pemula. Sejalan dengan itu, Budiati et al. (2018) mengungkapkan bahwa generasi milenial lebih cenderung memilih bekerja sebagai tenaga usaha jasa dan penjualan. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama agar pertanian tidak ditinggalkan generasi muda.

Upaya Regenerasi Petani melalui Petani Milenial

Pembangunan pertanian berkelanjutan akan berhasil jika pemerintah berkolaboratif dengan *stakeholder* dan memiliki komitmen untuk membangun sektor pertanian. Regenerasi petani membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, untuk menghadirkan petani baru yang berusia muda sangat penting dilakukan sebagai bentuk antisipasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, menarik minat generasi muda pada profesi pertanian. Membangun sinergitas antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan pelaku pertanian. Upaya menarik minat kelompok muda untuk menekuni dunia pertanian dapat dilakukan dengan memperkenalkan pertanian kepada generasi muda sejak dini dan memberikan cara pandang bahwa pertanian adalah sektor yang menjanjikan, tentu saja jika dikelola dengan baik. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Konyep (2021) bahwa strategi yang perlu dilakukan adalah merubah pola pikir generasi muda tentang pertanian dengan memberikan informasi mengenai potensi dunia pertanian. Menciptakan iklim usaha pertanian yang memiliki prospek ke

depannya sehingga mampu menarik minat generasi muda pada profesi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Susilowati (2016) dan Yodfiatfinda (2018) bahwa pengenalan dunia pertanian harus dilakukan sedini mungkin agar stigma buruk mengenai pertanian dapat berubah serta membangun iklim usaha tani yang kondusif. Menurut Prayoga et al. (2020) perguruan tinggi melalui fakultas pertanian dapat mengambil peranan memberikan pendidikan pertanian secara formal. Terlebih lagi studi agribisnis memiliki daya tawar tinggi karena mengintegrasikan konsep pertanian secara *on farm* (budi daya) dan *off farm* (pascapanen).

Kedua, pengembangan pertanian modern. Pengembangan agroindustri dengan pemanfaatan inovasi teknologi digital sebagai ciri khas generasi muda selaras dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. Menurut Santoso (2019), teknologi digital pertanian dapat diaplikasikan pada saat *on farm* (budi daya) maupun *off farm* (pascapanen). Puspitasari (2020) sistem pertanian digital juga memiliki potensi besar menjadi motivasi anak muda untuk berkeaktifan bidang pertanian. Adanya teknologi informasi menjadikan perolehan informasi pertanian yang didapat super cepat melalui internet. Internet memainkan peranan penting untuk membangun kompetensi petani agar dapat mengelola sumber daya yang ada. Hal ini juga senada dengan pernyataan Yofa et al. (2020) bahwa generasi yang lahir seiring dengan mulai pesatnya penggunaan internet dikatakan sebagai generasi milenial. Generasi milenial sebagai pengguna aktif internet dan media sosial menjadikannya memiliki karakter yang selalu "*connected*" (Ali dan Purwandi 2016). Hasil penelitian Permani et.al (2020) juga menemukan bisnis pangan yang digerakkan oleh generasi milenial melalui *e-commerce* melalui berbagai *platform* atau aplikasi telah mencapai lebih dari 80% .

Ketiga, dukungan kebijakan pemerintah. Kebijakan yang mendukung dan mengakomodasi generasi muda sebagai petani milenial sangat diperlukan. Baik dari regulasi atau kemudahan akses. Data per April 2019 telah ada 28.540 (63,9%) kelompok tani dari target 40 ribu kelompok tani dalam upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencetak 1 juta petani milenial, yang tersebar di seluruh provinsi dengan model zona kawasan, meliputi jenis komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan (Petanidigital.id 2020). Dalam kaitan dukungan kebijakan, pemerintah juga telah mengakomodasi petani muda sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian No.

07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian sejak tahun 2013, hanya saja implementasinya masih perlu dioptimalkan.

Keempat, pendidikan vokasi pertanian. Perbedaan utama antara petani milenial dan yang sudah berusia lanjut terletak pada kemampuan penguasaan penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi serta kemampuan dalam melahirkan ide inovasi. Karenanya petani milenial ini perlu dibekali dengan berbagai jenis keterampilan agar siap terjun di sektor pertanian. Pada era globalisasi, pendidikan lebih bersifat dua arah, kompetitif, multidisipliner, serta tinggi produktivitasnya. Pendidikan vokasi dapat menjadi salah satu cara membekali petani milenial.

Berkaitan dengan kepentingan tersebut, Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian RI 2017) melakukan berbagai langkah menumbuhkembangkan daya saing petani milenial. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan transformasi lembaga vokasi Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian (STTP) menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) yang bertaraf internasional. Harapannya, petani milenial mampu menembus dunia usaha dan industri pertanian secara global. Oleh karenanya, sistem vokasi harus selaras dengan dunia usaha dan industri, termasuk penyesuaian kurikulum dan proses belajar mengajar (wartaekonomi.co.id 2020).

Hal lain yang dilakukan adalah menggandeng berbagai pusat pelatihan dan balai penyuluhan di berbagai provinsi termasuk kolaborasi dengan menggandeng sejumlah petani yang telah sukses wirausaha. Tujuannya adalah agar petani milenial memiliki motivasi untuk mampu berdikari, mampu mandiri di atas usaha sendiri, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi kaum muda lainnya. Menurut Petanidigital.id (2020), *output* yang diharapkan dari pendidikan vokasi pertanian adalah *qualified job creator* dan *job seeker*. *Qualified job creator* yaitu petani mandiri dan mampu menciptakan prospek kerja untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sementara *qualified job seeker* adalah tenaga kerja terampil yang memiliki kompetensi dan dapat beradaptasi di sektor dunia usaha dan industri pertanian.

Pemerintah melalui Permentan No. 07/Permentan/OT.140/1/2013 yang mengatur mengenai Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian juga memfasilitasi petani milenial untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga mampu mengakses berbagai teknologi, modal, dan pasar. Upaya yang dilakukan melalui

(a) Diklat Pertanian *Agricultural Training Camp*. Diklat ini ditujukan mengenalkan pertanian kepada anak usia sekolah. Dalam diklat ini diajarkan seluk beluk mengenai dunia pertanian. Peserta dibekali keterampilan untuk mengelola pertanian, (b) pemagangan. Belajar dengan praktik secara langsung pada lahan atau tempat usaha tani, (c) studi banding. Kegiatan kunjungan yang dilakukan secara langsung untuk mengamati objek usaha tani, untuk mempelajari objek usaha tani melalui kunjungan dan pengamatan langsung.

Kelima, kemudahan akses di bidang pertanian. Kemudahan akses di segala aspek pertanian mutlak diperlukan untuk menarik minat generasi mudayang memiliki preferensi sangat tinggi terhadap media sosial dan *gadget*. Oleh karenanya kemudahan akses terhadap informasi pertanian seperti informasi pasar dan informasi teknologi produksi mutlak ada. Saat ini aplikasi-aplikasi di bidang pertanian mulai bermunculan seperti perpustakaan digital pertanian (Maryam et al. 2009), aplikasi panduan bercocok tanam berbasis android (Harison et al. 2017), aplikasi android untuk *monitoring* kualitas lahan pertanian (Yudhana et al. 2018) bahkan aplikasi problem *solving eduFarm* berbasis *website* sebagai sarana interaksi petani dengan pemerintah (dinas pertanian dan ketahanan pangan) dengan fitur “memberi bantuan” dan “mendapat bantuan” (Savira et al. 2020) dapat menjadi preferensi untuk berinovasi dalam memberikan kemudahan akses teknologi.

Selain itu, pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kemudahan berusaha dengan mempermudah akses terhadap permodalan dan perizinan, baik bagi yang baru merintis maupun yang akan mengembangkan usaha. Hal ini penting untuk menghidupkan, mengelola dan mengembangkan usaha tani yang ada. Pendapat ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian serta pendapat para ahli bahwa petani muda perlu diberikan kemudahan akses modal investasi dengan skema insentif khusus atau dengan skema pinjaman bunga rendah berbasis syariah dan akses terhadap informasi pertanian seperti informasi pasar dan informasi teknologi produksi (Harmoko et al. 2016; Susilowati 2016; Yodfiatfinda 2018).

PENUTUP

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai salah satu penggerak utama roda perekonomian. Sebagai negara agraris, jumlah petani di Indonesia makin lama makin berkurang. Berdasarkan hasil analisis rata-rata tahun 2016–

2020 pekerja sektor pertanian masih didominasi oleh kelompok generasi tua sekitar 62,51% (generasi *baby boomer/veteran* dan generasi X). Sementara pekerja sektor pertanian generasi milenial/Y dan generasi Z hanya sekitar 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi keterlibatan generasi muda lebih rendah. Hal ini dipicu oleh rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor Pertanian, tingkat upah atau pendapatan yang relatif rendah, alih profesi petani ke sektor lain, kebijakan yang kurang berpihak pada petani, serta terbatasnya akses terhadap teknologi, pengembangan diri dan permodalan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya meregenerasi petani dengan memaksimalkan keterlibatan generasi muda sebagai petani milenial, mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi yang berlimpah jumlah penduduk produktif atau angkatan kerjanya. Hal yang dapat dilakukan adalah menarik minat generasi muda pada profesi di sektor pertanian. Kelompok ini dikenal dengan ketertarikannya terhadap kemajuan ilmu dan teknologi serta antusiasnya terhadap kemudahan akses di segala bidang. Karenanya, diperlukan sinergitas pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pemangku kepentingan, serta pelaku pertanian untuk lebih memberikan perhatian dalam pengembangan pertanian berbasis modern, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, sarana prasarana pertanian, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada petani, memaksimalkan pendidikan vokasi pertanian, dan memberikan kemudahan akses di segala bidang pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Bapak Dr. Mariman Darto, SE., M.Si selaku Kepala Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah Lembaga Administrasi Negara yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan artikel. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ir. Asmirilda, MP., selaku Ketua Ikatan Alumni Program Studi Pertanian Tropika Basah Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi kami sebagai anggota ikatan alumni dalam menyusun tulisan ini, serta kepada Windy Permana Sylvian Deny, S.STP dari RSUD I.A. Moeis Samarinda yang telah meluangkan waktu sebagai teman diskusi terkait tema dan data tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali H, Purwandi L. 2016. Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millenials. Alvares Res Cent. (Februari 2016):1–32.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016-2020. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2016. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. Luas panen dan produksi padi di Indonesia 2019. Laporan Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020b. Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III-2020. Jakarta. [Internet] [diunduh 2020 Des 23]. Tersedia dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020c. Statistik perkembangan upah pekerja/buruh Februari 2020. (27/03/Th. XXIII):1–4.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Nasional. 2017. Pemanfaatan demografi Indonesia di Sektor Kepariwisata, Kebaharian, dan Ekonomi Kreatif. Jakarta (ID): Bappenas.
- Budiati I, Susianto Y, Adi WP, Ayuni S, Reagan HA, Larasaty P, Setiyawati N, Pratiwi AI, Saputri VG. 2018. Profil generasi milenial Indonesia. Statistik. Statistik BP, editor. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Deny S. 2017 Nov 3. Milenial Pilih Menganggur Ketimbang Bekerja di Sektor Informal. Liputan6.com [Internet]. [diunduh 2020 Des 23]. Tersedia dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3150332/milenial-pilih-menganggur-ketimbang-bekerja-di-sektor-informal>.
- Direktorat Neraca Produksi BPS. 2020. PDB Indonesia Triwulanan 2016-2020. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Farih N. 2018. Hubungan motivasi dan penggunaan aplikasi smartphone pertanian dengan tingkat kepuasan stakeholder pertanian. SKPM Online J Syst [internet]. [diunduh 2021 Des 27]; 6(2):64–75. Tersedia dari: <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/5799>.
- Google Play. 2021. Aplikasi Pertanian [Internet]. [diunduh 2021 Des 28]. Tersedia dari: <https://play.google.com/store/search?q=aplikasi%20pertanian&c=apps>.
- Harison H, Putri M, Daratul W. 2017. Perancangan aplikasi bercocok tanam padi dan cabe kriting berbasis android. J Nas Teknol Sist Inf. 3(2):306–312. doi:10.25077/teknosi.v3i2.2017.306-312.
- Harmoko, Darmansyah E. 2016. Pertanian melalui media komunikasi pada kelompok Sambas dan Kota Singkawang. J Komun [Internet]. [diunduh

- 2020 Des 23]; 8(1):1–10. Tersedia dari: <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/1790>.
- Howe N, Strauss W. 2000. *Millennials rising: the next great generation*. New York (US): Vintage Books.
- Kementerian Pertanian. 2017 Jan 10. Kementan terus lakukan transformasi pendidikan pertanian di era milenial. Pertanian.go.id [Internet]. [diunduh 2020 Des 23]. Tersedia dari: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3570>.
- Konyep S. 2021. Mempersiapkan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. *J Trit.* 12(1):78–88.
- Maryam S, Hubeis M, Maksum M. 2009. Efektivitas penyebaran informasi di bidang pertanian melalui perpustakaan digital (kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian). *J Komun Pembang.* 7(1):246–470. doi: 10.29244/jurnalkmp.7.1.
- Nurcholish M. 2019 Mar 1. Petani masih dianggap pekerjaan remeh. Radarbojonegoro.jawapost.com [Internet]. [diunduh 2020 Des 23]. Tersedia dari: <https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2019/03/01/122368/petani-masih-dianggap-pekerjaan-remeh>.
- Oblinger DG, Oblinger JL. 2005. Is it age or it: first steps toward understanding the net generation. In: Oblinger DG, Oblinger JL, editors. *Educating The Next Generation*. Science and Justice. [Internet]. [cited 2021 Oct 8]: 2:48. Available from electronically at www.educause.edu/educatingthenetgen/
- Paktanidigital.com. 2021. Apakah pandangan kamu terhadap petani sudah benar. Paktanidigital.com [Internet]. [diunduh 2021 Mar 21]. Tersedia dari: <https://paktanidigital.com/artikel/apakah-pandangan-kamu-terhadap-petani-sudah-benar/#.X9cn4bNS8dU>.
- Permani R, Sahara, Suprehatin. 2020. Brief: agrifood e-commerce profiles in Indonesia. *Advancing Innovations and Resilience in Agricultural Youth project*. Deakin University and IPB University. Bogor (ID): IPB University
- Petanidigital.id. 2020. Pengertian, tujuan, contoh, program, peran petani milenial sukses 2020. Petanidigital.id [Internet]. [diunduh 2020 Des 11]. Tersedia dari: <https://petanidigital.id/petani-milenial/>.
- Prayoga K. 2017. Aplikasi digital pertanian: geliat pemberdayaan petani di era virtual. Dalam: Isyanto AY, Noormansyah Z, Noor TI, Rochdiani HD, Sufyadi D, Hakim DL, Ramdan M, S. DH, Sudrajat, Hardiyanto T, et al., penyunting. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Komoditas Pertanian*. 2017 Apr 1. Ciamis, Indonesia. Ciamis (ID): Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. hlm. 634–643.
- Prayoga K, Nurfadillah S, Riezky AM. 2020. Penguatan sistem pendidikan SDM dalam pembangunan pertanian: agribisnis di mata pemuda. *J Agriseip.* 19(1):53–67. doi:10.31186/jagriseip.19.1.53-67.
- Puspitasari RD. 2020. Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0. *J Layanan Masy (J Public Serv.* 3(1):26. doi: 10.20473/jlm.v3i1.2019.26-28.
- Santoso AB. 2019. Peran kaum milenial sebagai atribut pengungkit indeks SDM pertanian. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan SDM Indonesia Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Digital*. 2019 Okt 23-24. Jakarta, Indonesia. Jakarta (ID): Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika. hlm. 197–204.
- Savira, Rania P, Jasmine EF, Khoiri R, Raihan S, Zainudin ZABC. 2020. eduFarm: aplikasi petani milenial untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian. *J Autom.* 1(2):28–38. <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/15556>.
- Sibuea P. 2018 Jan 18. Generasi milenial dan pudarnya nasionalisme pangan. Sindonews.com [Internet]. [diunduh 2020 Des 21]. Tersedia dari: <https://nasional.sindonews.com/berita/1274556/18/generasi-milenial-dan-pudarnya-nasionalisme-pangan?showpage=all>.
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani M, Yofa RD, Azahari DH. 2015. Pengaruh urbanisasi terhadap suksesti sistem pengelolaan usahatani dan implikasinya terhadap keberlanjutan swasembada pangan. *Laporan Hasil Penelitian Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*
- Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta Implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon.* 34(1):35. doi:10.21082/fae.v34n1.2016.35-55.
- Wartaekonomi.co.id. 2020 Nov 5. Fokus capai target 2,5 juta petani milenial, Program YESS Gandeng P4S dan BPP [Internet]. [diunduh 2020 Des 21]. Tersedia dari: <https://www.wartaekonomi.co.id/read312274/fokus-capai-target-25-juta-petani-milenial-program-yess-gandeng-p4s-dan-bpp>.
- Yodfiatfinda. 2018. Meningkatkan minat generasi muda di Sektor Pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan. *Kertas Karya Ilmiah Perorangan*. Program Pendidikan Reguler Angkatan LVII (PPRA 57). Jakarta (ID): Lembaga Ketahanan Nasional RI.
- Yofa RD, Syahyuti, Adawiyah CR. 2020. Peran kaum milenial di Sektor Pertanian pada era pandemi Covid-19. In: Suryana A, Rusastra IW, Sudaryanto T, Pasaribu SM, editors. *Bunga Rampai Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID): IAARD Press. p.571–590.
- Yudhana A, Sunardi S, Ikrom A. 2018. Aplikasi android untuk monitoring kualitas lahan pertanian. Dalam: *Prosiding SNST ke-9 Fakultas Teknik Universitas*

Wahid Hasyim. Semarang (ID): Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim. p.7–12. https://www.ojs2.unwahas.ac.id/index.php/PROSIDING_SNST_FT/article/view/2352.

Zemke R, Raines C, Filipczak B. 2020. Generations at work: managing The clash of veterans, boomers, xers, and nexters in your workplace. New York (US): Amacom.